

**HUBUNGAN NILAI-NILAI *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR KELAS IV**

(Skripsi)

Oleh

**HALIMATUSSA'DIAH MAULIDYA ULFA
NPM 2013053018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN NILAI-NILAI *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING* (SEL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR KELAS IV

Oleh

HALIMATUSSA'DIAH MAULIDYA ULFA

Social Emotional Learning (SEL) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai SEL dengan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik Sekolah Dasar kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Terdapat 69 sampel dari 77 orang populasi di kelas IV SD Negeri 1 Gunungsari. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif, meskipun berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan kesimpulan bahwa peningkatan nilai-nilai SEL cenderung hanya memberikan pengaruh yang kecil terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi SEL dalam kurikulum pendidikan dasar guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar kelas IV.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, peserta didik, *social emotional learning*.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL EMOTIONAL LEARNING VALUES AND THE CRITICAL THINKING ABILITY OF FOURTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

HALIMATUSSA'DIAH MAULIDYA ULFA

Social Emotional Learning (SEL) is an educational approach that emphasizes the development of social and emotional skills of learners, which is believed to have an influence on critical thinking skills. This study aims to analyze the relationship between SEL values and critical thinking skills in grade IV elementary school students. The research method used was quantitative with a correlational approach. There were 69 samples from 77 populations in class IV of SD Negeri 1 Gunungsari. The results of the analysis showed a positive relationship, although it was in the low category. This leads to the conclusion that increasing SEL values tends to have little effect on students' critical thinking skills. The implication of this study confirms the importance of integrating SEL in the primary education curriculum to improve critical thinking skills of grade IV primary school students.

Keywords: critical thinking skills, learners, social emotional learning

**HUBUNGAN NILAI-NILAI *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR KELAS IV**

Oleh

HALIMATUSSA'DIAH MAULIDYA ULFA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN NILAI-NILAI *SOCIAL*
EMOTIONAL LEARNING (SEL) TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK SEKOLAH DASAR KELAS IV**

Nama Mahasiswa

: *Halimatussa'diah Maulidya Ulfa*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2013053018

Program Studi

: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing 1

**Amrina Izzatika, M.Pd.
NIK 231601891218201**

Pembimbing 2

**Muhisom, M.Pd.I
NIK 231502850709101**

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Amrina Izzatika, M.Pd.



Sekretaris

: Muhisom, M.Pd.I.

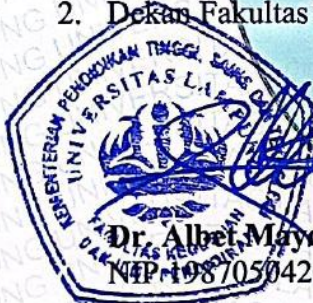


Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Maret 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Halimatussa'diah Maulidya Ulfa

NPM : 2013053018

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Hubungan Nilai-nilai Social Emotional Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas IV*" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka,

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 12 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and red, featuring the number '10000' and the words 'METRAI EMPEL'. Below the stamp, the number '9FDBJMX231269113' is printed.

Halimatussa'diah M. U.
NPM 2013053018

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Halimatussa'diah Maulidya Ulfa yang lahir di Tanggamus pada 1 Juni 2003. Peneliti merupakan anak sulung dari Bapak Kristiono dan Ibu Suwarsih. Peneliti tinggal di Gunungsari, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Gunungsari
2. Mts Nurul Islam Gunungsari
3. SMA Negeri 1 Sumberejo

Pada tahun 2020, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung dengan program studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai organisasi baik internal maupun eksternal kampus salah satunya pernah menjadi wakil ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP Universitas Lampung pada tahun 2023. Pada Tahun 2023, penulis telah mengikuti Praktik Lapangan Sekolah (PLP) di SD Negeri Bumi Putera Way Kanan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Negeri Bumi Putera, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

MOTTO

Lari dari apa yang membuatmu sakit akan terus menyakitimu. Lawan! Hadapi!
Menderitalah sampai kau sembuh.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Sempurna.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Uswatun Hasanah
Rasulullah SAW.

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Umiku tercinta (Suwarsih) dan Abiku tercinta (Kristiono), yang telah
membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, mendoakan dan
senantiasa mendukung setiap langkahku, serta memberikan semua yang
terbaik untukku.

Adikku yang paling kusayangi (Muhammad Azam Alghiffari), yang telah
memberikan doa dan dukungan selama masa studiku.

Yang paling utama untuk diriku sendiri yang telah berani bertahan dan berani
melawan setiap ketakutan dalam diri ini. Hiduplah lebih lama dan bermanfaat.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Swt. karena atas berkah dan rahmat yang telah diberikan, skripsi ini dapat diselesaikan. Meskipun terdapat banyak sekali hambatan dalam proses penyelesaian, akhirnya dapat diselesaikan dengan usaha dan kesabaran tanpa lelah. Skripsi dengan judul “Hubungan Nilai-nilai *Social Emotional Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas IV” disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung. dengan segala kekurangan dan kelebihanannya skripsi ini dapat terselesaikan dengan arahan, bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN. Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi serta membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Fadhilah Khairani, M.Pd. Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan semangat, dukungan dan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi nasihat selama proses penyelesaian skripsi.

6. Ibu Amrina Izzatika, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan semangat, dukungan dan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
7. Bapak Muhiom, M.Pd.I., selaku pembimbing II yang telah memberikan semangat, dukungan dan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf Administrasi S1 PGSD Kampus B dan Kampus Pusat FKIP Universitas Lampung
9. Kepala Sekolah dan Dewan Guru SD Negeri 1 Gunungsari yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Sahabat-sahabat keluarga besar PMII Komisariat Universitas Lampung terkhusus Rayon KIP yang utama Abang Mba senior yang senantiasa mensupport untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini Mis Naili, Mis Novita, Pak Muhiom.
11. Sahabat terbaik adik-adik tersayang yang selalu ada kebersamaan setiap momen senang dan sedih selama masa perkuliahan ini Cica, Nadya, Yunita dan syifa. Serta teman seperjuangan PMII 20 Teguh, Latifatul Hana dan sahabat Rohman yang selalu ada kebersamaan tanpa bosan dan lelah.
12. Adik-adik dan teman-teman di PGSD Metro yang selalu mensupport, membantu segala kebutuhan dan selalu berkenan direpotkan Hartati, Nurma, Fajrin, Sadam, Nisya dan seluruh teman-teman PGSD 20 Kelas.
13. Keluarga Besar BEM FKIP UNILA 2022-2023 atas banyak pengalaman berkesan dan jaringan internal kampus selama masa perkuliahan.

Akhir kata semoga Allah membalas segala kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 12 Maret 2025
Yang membuat pernyataan,

Halimatussa'diah M. U.
NPM 2013053018

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kemampuan Berpikir Kritis.....	7
1. Pengertian Berpikir Kritis	7
2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	8
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis	12
4. Manfaat Berpikir Kritis	13
B. Program <i>Social Emotional Learning</i>	13
1. Definisi <i>Social Emotional Learning</i>	13
2. Landasan Teori Implementasi Nilai-nilai <i>Social Emotional Learning</i>	15
3. Komponen Nilai-nilai <i>Social Emotional Learning</i>	18
4. Manfaat Nilai-nilai <i>Social Emotional Learning</i> Bagi Peserta Didik	19
C. Penelitian Yang Relevan	21
D. Kerangka Berpikir	22
III. METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Desain Penelitian	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Desain Penelitian.....	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
1. Tempat Penelitian.....	25
2. Waktu Penelitian	25

3. Subjek Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel Penelitian	25
1. Populasi Penelitian	25
2. Sampel Penelitian.....	26
D. Instrumen Penelitian.....	27
E. Variabel Penelitian	29
F. Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel.....	30
1. Definisi Konseptual.....	30
2. Definisi Oprasional	31
G. Teknik Pengumpulan Data	31
1.Kuesioner / Angket	32
2.Observasi.....	32
3.Dokumentasi	33
H. Uji Prasyarat Instrumen.....	33
1.Uji Coba Instrumen	33
2.Uji Validitas Instrumen	34
3.Uji Reliabilitas Instrumen	35
I. Teknik Analisis Data	35
1. Uji Prasyarat Analisis Data.....	35
2. Pengujian Hipotesis	36
J. Hasil Uji Validitas Instrumen	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Reliabilitas	41
B. Hasil Analisis Data.....	42
1. Hasil Uji Normalitas	42
2. Hasil Uji Homogenitas	43
3. Hasil Uji Linearitas	43
4. Hasil Uji Hipotesis	44
C. Pembahasan.....	46
D. Keterbatasan Penelitian	48
V. PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Rekomendasi	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Facione	8
2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis	11
3. Data Populasi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Gunungsari.....	26
4. Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Gunungsari.....	27
5. Kisi-kisi instrumen Social Emotional Learning (SEL)	28
6. Kisi-kisi Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	29
7. Klasifikasi Validitas Angket	34
8. Klasifikasi Reliabilitas	35
9. Uji Coba Instrumen	37
10. Hasil Uji Validitas.....	39
11. Hasil Reliabilitas	41
12. Hasil Uji Normalitas	42
13. Hasil Uji Homogenitas.....	43
14. Hasil Uji Linearitas	44
15. Tabel Ukur Korelasi.....	45
16. Hasil Uji Hipotesis	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka CASEL.....	19
2. Kerangka Pikir Penelitian.	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis	55
2. Kisi-kisi Instrumen Tes SEL	58
3. Surat Keterangan Validasi Instrumen Oleh Akademis	63
4. Lembar Validasi Kuisisioner SEL	64
5. Lembar Validasi Kuisisioner SEL	66
6. Surat Keterangan Validasi Instrumen Oleh Akademis	68
7. Lembar Validasi Kuisisioner Kemampuan Berpikir Kritis	69
8. Lembar Validasi Kuisisioner Kemampuan Berpikir Kritis	71
9. Angket SEL	73
10. Angket Kemampuan Berpikir Kritis	75
11. Angket SEL yang telah diisi	77
12. Angket kemampuan berpikir kritis yang telah diisi	79
13. Angket SEL yang telah diisi	83
14. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas X	85
15. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Y	86
16. Hasil Uji Normalitas	87
17. Hasil Uji Linieritas	87
18. Hasil Uji Homogenitas	87
19. Hasil Uji Korelasi	88
20. Surat Izin Penelitian	89
21. Surat Balasan Sekolah	90
22. Dokumentasi Penelitian	91

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang saat ini sedang mengalami perubahan yang begitu luar biasa yakni Revolusi Industri 4.0. Pada era ini kemajuan teknologi berkembang menjadi sangat pesat ditandai dengan integrasi teknologi digital yang mendalam dalam proses produksi dan layanan. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things (IoT)*, big data, dan robotika menjadi pusat dari transformasi. Salah satu dampak dari Revolusi Industri 4.0 terhadap Pendidikan di Indonesia adalah kemudahan akses penyebaran informasi dan pengetahuan oleh siapapun hanya melalui layar gawai.

Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan yang dibutuhkan dalam abad ke-21, serta menuntut perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi ini mata pelajaran saja, tetapi mereka juga dituntut untuk menguasai keterampilan abad ke-21 yaitu diantaranya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah kompleks, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, literasi digital, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi. Di antara keterampilan tersebut, berpikir kritis menjadi salah satu komponen utama yang diperlukan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menganalisis informasi secara objektif. Menurut *World Economic Forum* (2020), berpikir kritis termasuk dalam 10 keterampilan yang paling dibutuhkan di dunia kerja pada dekade mendatang. Namun, data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *Programme for*

International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 78 negara dalam aspek kemampuan membaca, matematika, dan sains, yang mencerminkan kurang optimalnya penguasaan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar yang merupakan pondasi awal pembentukan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang logis. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak, salah satunya melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam SEL.

Nilai-nilai *Social Emotional Learning (SEL)* memiliki peran yang signifikan. SEL merupakan proses pembelajaran sosial dan emosional yang membantu peserta didik mengelola emosi, membangun hubungan positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Menurut *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)*, penerapan SEL di sekolah dapat meningkatkan hasil belajar akademik hingga 11% serta memperkuat keterampilan non-akademik seperti kemampuan berpikir kritis. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan sosial-emosional yang baik cenderung lebih mudah memahami dan menganalisis masalah secara kritis.

Tantangan yang berat bagi pendidik di Indonesia, salah satu hal yang harus menjadi fokus konsentrasi pendidik adalah perkembangan sikap emosional peserta didik. Oleh karena itu, *social-emotional learning* merupakan manifestasi dalam mencapai berbagai keterampilan abad ke-21 maupun di era revolusi industri 4.0. Pengembangan kompetensi sosial dan emosional

(SEL) pada anak usia sekolah dasar sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari di masa depan.

Berdasarkan tahapan perkembangan emosinya peserta didik sekolah dasar terutama di kelas IV berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai memahami peran mereka dalam hubungan sosial lebih mendalam. Mereka juga mulai mengalami perubahan emosional yang signifikan. Oleh karena itu, memberikan mereka peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara sistematis dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan interpersonal dan emosional.

Pada tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 837 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan siswa SD menjadi korban terbesar dari kasus perundungan. Kekerasan fisik, verbal, dan psikologis dilaporkan mendominasi perundungan di sekolah dasar dan menengah pertama. Kekerasan di sekolah, seperti perundungan, sering terjadi akibat kurangnya keterampilan sosial-emosional dan ketidakmampuan menyelesaikan konflik dengan baik. Integrasi SEL dan berpikir kritis dalam kurikulum dapat memberikan dasar untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih damai dan suportif. Hal ini juga mendukung rekomendasi kebijakan seperti pembentukan satuan tugas anti-kekerasan di sekolah oleh KPAI dan FSGI.

Thomas Lickona (1992) dalam Rachma (2013) menyatakan bahwa: Ada beberapa tanda zaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer- group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik, rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, membudayakan ketidakjujuran, adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama. Pada

dasarnya, anak-anak akan mewarisi peran sosial yang saat ini ditempati oleh orang-orang dewasa (Elias, 2014). Dengan demikian, sekolah dan masyarakat bertugas untuk mempersiapkan anak-anak untuk mengambil tanggung jawab tersebut.

(Adams & Richie, 2017) menyatakan: Pada praktiknya, pembelajaran sosial-emosional belum sepenuhnya diimplementasikan ke dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Banyak pendidik yang hanya terfokus pada salah satu aspek saja. Selama ini, fokus pembelajaran masih dititikberatkan pada aspek kognitif dan mengesampingkan domain atau aspek lainnya. Oleh karena itu, Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan berpikir anak. Salah satu pendekatan yang semakin diperhatikan dalam dunia pendidikan adalah *Social Emotional Learning (SEL)*. SEL merujuk pada proses di mana individu belajar untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Penanaman nilai-nilai SEL diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan SEL dengan kemampuan berpikir kritis. Anak-anak yang diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka cenderung lebih mampu mengatasi tantangan akademik dan sosial, serta lebih terbuka terhadap ide-ide baru. Namun, di Indonesia, masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan ini, terutama dalam konteks peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai *Social Emotional Learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam

mengembangkan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif, serta mendukung pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sejak dini serta diharapkan dapat memberikan pondasi yang kokoh bagi kemajuan mereka tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sekolah berfokus pada pendidikan akademik
2. Waktu yang tersedia disekolah dengan beban materi yang sangat banyak dinilai kurang dalam memasukan aspek aspek Social Emotional Learning

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai *Social Emotional Learning (SEL)* Peserta Didik Sekolah Dasar (X)
2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar (Y)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat

Hubungan Nilai-nilai *Social Emotional Learning (SEL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Nilai-nilai *Social Emotional Learning (SEL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait Hubungan Nilai-nilai *Social Emotional Learning (SEL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar.
2. Secara praktis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pendidik agar dapat merancang pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan *Social Emotional Learning* peserta didik sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan serta kajian bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut terkait hubungan antara *Social Emotional Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses kognitif yang melibatkan evaluasi informasi secara aktif dan sistematis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan abad 21 yang diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata (Jannah dan Atmojo, 2022). Berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memperoleh kesimpulan yang tepat dengan didasarkan pada pemikiran sistematis dan beralasan sehingga mampu memberikan banyak alternatif dari setiap hasil pemikirannya (Arini dan Juliadi, 2018).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang masuk ke dalam *Higher Order Thinking (HOT)* atau dalam bahasa Indonesia berarti kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Costa (1991: 58) yang menyatakan bahwa, berpikir tingkat tinggi dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih peserta didik untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut.

Sehingga, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Susanti et al., 2019). Namun kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih rendah dan membutuhkan peningkatan berpikir kritis melalui pembelajaran (Azizah et al., 2018).

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar melibatkan interpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan informasi dalam berbagai konteks. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi warga negara yang cerdas dan kritis.

2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Facione (2015) menyajikan kesepakatan para ahli mengenai rincian bentuk kemampuan berpikir kritis pada masing-masing indikator yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Facione

Indikator	Sub-indikator	Penjelasan
<i>Interpretation</i>	<i>Categorize</i>	Memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan- kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria.
	<i>Decode Significance</i>	
	<i>Clarify Meaning</i>	
	<i>Examine ideas</i>	Mengidentifikasi hubungan-

<i>Analysis</i>	<i>Identify Arguments</i>	hubungan inferensial yang dimaksud diantara pernyataan, konsep, atau bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan penilaian, pengalaman, alasan, informasi atau opini.
	<i>Identify reasons and claims</i>	
<i>Inference</i>	<i>Query</i>	Mengidentifikasi dan memperoleh unsur- unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan data-data, pertanyaan-pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.
	<i>Conjecture Alternatives</i>	
	<i>Draw logically valid or justified conclusions</i>	
<i>Evaluation</i>	<i>Assess</i>	Menaksir kredibilitas pernyataan atau representasi yang merupakan laporan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan atau opini seseorang, dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud diantara pernyataan-pernyataan, atau bentuk representasi lainnya.
	<i>Assess quality of arguments that were made using inductive or deductive reasoning</i>	
<i>Explanation</i>	<i>State results</i>	Untuk menyatakan dan memberikan alasan bahwa pemikiran tersebut sesuai dengan kenyataan, konseptual, metodologis, dan didasarkan pada hasil, dan untuk menyajikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen yang meyakinkan.
	<i>Justify Procedures</i>	
	<i>Present Arguments</i>	
<i>Self-Regulation</i>	<i>Self-monitor</i>	Kesadaran diri dalam memonitor kegiatan kognitif, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas, dan hasil <i>educated</i> . Terutama dalam menerapkan keterampilan

	<i>Self-correct</i>	dalam analisis, dan evaluasi untuk penilaian menyimpulkan sendiri dengan melihat arah pertanyaan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi baik penalaran maupun hasil.
--	---------------------	---

Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah indikator kemampuan berpikir kritis dari Facione (2015) antara lain:

- a. Interpretasi (*Interpretation*), yaitu kemampuan dapat memahami dan mengekspresikan makna/arti dari permasalahan. Analisis
- b. (*Analysis*), yaitu kemampuan dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya.
- c. Evaluasi (*Evaluation*), yaitu kemampuan dapat mengakses kredibilitas pernyataan/representasi serta mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan maupun konsep.
- d. Inferensi (*Inference*), yaitu kemampuan dapat mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan.
- e. Eksplanasi (*Explanation*), yaitu kemampuan dapat menetapkan dan memberikan alasan secara logis berdasarkan hasil yang diperoleh.
- f. Regulasi Diri (*Self Regulation*), yaitu kemampuan untuk memonitoring aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam menerapkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi

Sedangkan menurut Ennis dalam Costa (1991: 68-70), terdapat dua belas indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan ke dalam lima kelompok. Adapun rincian mengenai kelima kelompok tersebut terdapat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis

Indikator Berpikir Kritis	Sub-indikator Berpikir Kritis
<i>Elementary classification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	1. Memfokuskan pertanyaan.
	2. Menganalisis argumen.
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan.
Basic Support (membangun keterampilan sederhana)	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
<i>Inference</i> (menarik kesimpulan)	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil.
	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil diskusi.
	8. Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
<i>Advance clarification</i> (memberikan penjelasan lebih lanjut)	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi.
	10. Mendefinisikan asumsi.
<i>Strategy and tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	11. Memutuskan suatu tindakan.
	12. Berinteraksi dengan orang lain.

Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis mengacu pada indikator menurut Facione yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Untuk dua indikator lainnya yaitu eksplanasi dan regulasi diri tidak dituliskan kembali karena menurut Karim dan Normaya (2015) kecakapan eksplanasi dan regulasi diri keduanya menjelaskan apa yang mereka pikir dan bagaimana mereka sampai pada kesimpulan yang telah didapat pada saat inferensi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Pencapaian yang baik dari berpikir kritis dalam mempelajari matematika tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zahfri (Dores, dkk: 2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia. Ketika kondisi fisik terganggu maka kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi pikirannya yang berakibat ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat.

b. Motivasi

Motivasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau melakukan sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya dan kecemasan dapat timbul secara otomatis jika seseorang menerima stimulus berlebihan.

d. Perkembangan intelektual

Intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan atau masalah. Tingkat perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

e. Interaksi

Menurut Parameswari (Dores, dkk: 2020) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif mampu meningkatkan semangat siswa

dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan.

4. Manfaat Berpikir Kritis

Menurut Wahidin (Cahyani dan Putri: 2019) pada proses pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa keuntungan yang akan diperoleh, antara lain:

- a. Belajar menjadi lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa.
- b. Cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada siswa.
- c. Diharapkan siswa dapat memiliki sikap ilmiah
- d. Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya.

B. Program *Social Emotional Learning*

1. Definisi *Social Emotional Learning*

Pada mulanya, istilah *social-emotional learning* digunakan dalam menyebut dua keterampilan berbeda yang diperlukan oleh peserta didik pada era ini, yaitu keterampilan akademik dan keterampilan nonakademik. Seperti yang dikemukakan pada *The American Enterprise Institute and The Broking Institution* yang merekomendasikan sebuah pendekatan holistik untuk pendidikan, dengan mempromosikan keterampilan akademik dan keterampilan lain seperti bekerja sama yang baik dengan orang lain, manajemen diri, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, yang kemudian lumrah disebut dengan SEL.

Konsep *social-emotional learning* (SEL) dikemukakan pertama kali oleh Daniel Goleman pada 1995. Goleman berpendapat bahwa: Seorang pendidik harus memberikan perhatian lebih pada pembelajaran sosial-emosional bagi para siswanya. Ide SEL tersebut merupakan elaborasi dari konsep emotional intelligence atau kecerdasan emosional. Kecerdasan ini merupakan kemampuan dalam mengatur dan mengidentifikasi emosi seseorang dalam menentukan cara yang tepat untuk bertindak terhadap orang lain.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, istilah SEL sudah semakin meluas dan menunjukkan tren peningkatan dalam penggunaannya. Sebuah hasil studi menunjukkan bahwa ada sekitar 107 media yang menyebut istilah SEL pada tahun 2010 yang kemudian meningkat menjadi 1.500 pada tahun 2017 (Comer, 2018). Ketiga kata (*social, emotional, learning*) yang terlihat sederhana tersebut justru mewakili sejumlah kompetensi penting yang harus dipelajari oleh anak-anak dan remaja dalam mewujudkan cita-citanya kelak.

Social-emotional learning sering juga disebut dengan istilah *the missing piece* oleh para ahli pendidikan. Artinya, SEL merupakan dimensi penting dalam membangun pendidikan anak-anak, tetapi masih dipandang sebelah mata. Frasa *the missing piece* tersebut merujuk pula maknanya pada situasi saat ini yang menyebut bahwa SEL merupakan bagian dari pendidikan yang berkontribusi dalam kesuksesan sekolah, tetapi belum secara eksplisit dinyatakan atau diberi perhatian yang lebih hingga saat ini SEL didefinisikan sebagai proses yang dilalui oleh anak-anak dan remaja dalam menentukan dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara efektif untuk memahami/mengatur emosi, mengatur tujuan positif, dan merasa atau menunjukkan empati pada orang lain (CASEL, 2015).

Definisi yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Usakli (2018) yang menyebut SEL sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan, dan kepercayaan dalam mengolah dan mengidentifikasi emosi. SEL juga diartikan sebagai instruksi yang terfokus pada pengembangan terhadap perilaku siswa yang dapat diterima secara sosial serta pemahaman dan regulasi emosi (Peterson, 2018). Sederhananya, SEL merupakan kombinasi kemampuan akademik dan keterampilan sosial emosional yang dipadukan dalam sebuah program pembelajaran di sekolah (Martinsone, 2016).

Grant, Hamilton, Wrabel, Gomez, & Whitaker (2017) menyebut bahwa: SEL merupakan sebuah upaya dalam menanamkan berbagai kompetensi yang telah dinyatakan oleh berbagai riset yang sangat penting bagi masa depan peserta didik. Lebih lanjut, Grant mengistilahkan berbagai keterampilan tersebut dengan istilah karakter atau keterampilan *non-cognitive*.

2. Landasan Teori Implementasi Nilai-nilai *Social Emotional Learning*

- a. Teori EQ (*Emotional Intelligence*) oleh Daniel Goleman
Teori EQ (*Emotional Intelligence*) oleh Daniel Goleman adalah salah satu konsep utama dalam psikologi yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam berbagai situasi. Goleman memperkenalkan konsep ini melalui bukunya yang terkenal, "*Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*", yang diterbitkan pada tahun 1995.

- 1) Komponen-komponen EQ: Goleman mengidentifikasi lima komponen utama dari kecerdasan emosional:
 - Kesadaran Diri (*Self-awareness*): Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri.
 - Pengaturan Diri (*Self-regulation*): Kemampuan untuk mengelola emosi yang tidak diinginkan dan mengendalikan impuls.
 - Motivasi (*Motivation*): Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan, terlepas dari tantangan atau hambatan.
 - Empati (*Empathy*): Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, serta memberikan respons yang sesuai.
 - Keterampilan Sosial (*Social Skills*): Kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, termasuk kemampuan dalam berkomunikasi, memecahkan konflik, dan bekerja sama.
- 2) Pentingnya EQ: Goleman mengemukakan bahwa EQ seringkali lebih penting daripada IQ (*Intelligence Quotient*) dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan, terutama dalam hubungan pribadi, karir, dan kesejahteraan umum.
- 3) Pengembangan EQ: Goleman menekankan bahwa EQ bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat dikembangkan melalui kesadaran diri, latihan pengaturan diri, pengembangan motivasi yang positif, belajar untuk berempati, dan meningkatkan keterampilan sosial.

Teori EQ oleh Daniel Goleman telah mempengaruhi banyak bidang, termasuk pendidikan, psikologi, bisnis, dan manajemen, dengan menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi

emosional sebagai komplementer dari kecerdasan intelektual tradisional.

b. Teori CASEL

Teori CASEL tidak merujuk pada teori tunggal, melainkan kerangka kerja yang didasarkan pada berbagai teori psikologis dan pendidikan. Dikembangkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), kerangka kerja ini menjabarkan lima kompetensi sosial dan emosional (SEL) inti yang harus dikembangkan pada anak.

Lima Kompetensi SEL CASEL:

- Kesadaran Diri (*Self-Awareness*):
Mengenali emosi diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan, serta memiliki citra diri yang positif.
- Pengaturan Diri (*Self-Management*):
Mengelola emosi dengan cara yang sehat, mengatur impuls, dan menetapkan serta mencapai tujuan.
- Kesadaran Sosial (*Social Awareness*):
Memahami perspektif orang lain, berempati, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.
- Keterampilan Hubungan (*Relationship Skills*):
Membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dengan orang lain.
- Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab (*Responsible Decision-Making*):
Membuat keputusan yang mempertimbangkan konsekuensi, serta mempertimbangkan nilai-nilai etis dan sosial.

3. Komponen Nilai-nilai *Social Emotional Learning*

Sel pada hakikatnya adalah sebuah metode yang ditawarkan kepada siswa, pendidik dan orangtua dalam hal mempersiapkan anak-anak menuju masa depan yang lebih baik, dan untuk mencapai tujuan tersebut CASEL memaparkan terdapat beberapa komponen yang terdapat di dalam *Social Emotional Learning* (SEL) yaitu:

- a. *Self-awareness*, adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, pikiran dan dampak dari perilaku yang dilakukannya.
- b. *Social-awareness*, adalah kemampuan untuk mengolah perspective taking, membangun empati dan kemampuan untuk beradaptasi sesuai dengan norma dan perilaku sosial, sehingga tercipta hubungan yang kooperatif dan positif.
- c. *Self-management*, adalah kondisi di mana seseorang mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilakunya dalam situasi yang berbeda-beda. Termasuk dalam komponen ini adalah kemampuan seseorang dalam melakukan manajemen stres serta mampu mengekspresikan emosi yang dirasakan secara tepat.
- d. *Relationship skill*, merupakan kemampuan dalam hal membangun dan mengembangkan hubungan yang baik dan sehat serta kemampuan seseorang dalam menyelesaikan konflik.
- e. *Responsible decision making*, adalah keterampilan seseorang dalam membuat suatu keputusan yang membangun tanpa menjatuhkan orang lain



Gambar 1. Kerangka CASEL

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa SEL memiliki lima komponen yaitu, *self awereness*, *social awareness*, *self management*, *relationship skill* dan *responsible descision making*.

4. Manfaat Nilai-nilai *Social Emotional Learning* Bagi Peserta Didik

SEL menawarkan kepada pendidik, orang tua (keluarga), dan masyarakat sebuah strategi dan praktik yang relevan dalam mempersiapkan anak-anak menuju ke arah yang lebih baik. Bahkan, sebuah ungkapan menyatakan bahwa SEL merupakan proses bagi anak-anak untuk bersiap dalam ujian kehidupan, bukan dalam konteks kehidupan tes atau *the tests of life not a life of tests*. Sebuah riset yang dilakukan oleh Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger (2011) dinyatakan bahwa SEL terbukti meningkatkan academic outcomes bagi siswa, seperti: (1) 23% meningkatkan keterampilan, (2) 9% meningkatkan sikap untuk diri sendiri, orang lain, dan sekolah, (3) 9% meningkatkan sikap dan perilaku prososial, (4) 9% mengurangi

atau mereduksi permasalahan dalam berperilaku, (4) 10% mengurangi tekanan emosional, dan (5) 11% meningkatkan standar pencapaian skor dalam tes.

Orang yang memiliki keterampilan sosial emosional akan memiliki aspek aspek berbeda. Dengan kata lain, orang yang berkompetensi sosial-emosional biasanya cenderung memiliki kelebihan, seperti: (1) memiliki rasa bahagia terhadap hidupnya sendiri, (2) bertindak sebagai kontributor dalam komunitasnya, (3) memiliki hubungan yang bermakna, (4) merasakan kebahagiaan di lingkungan kerjanya, (5) merasa lebih optimis menatap masa depan, dan (6) menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain. Berbagai variasi program dalam mengembangkan *Social Emotional Learning* telah dicanangkan pada berbagai negara di seluruh dunia. Pengembangan SEL sangat berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif. Dengan pengembangan keterampilan sosial-emosional, hubungan dan kolaborasi antara siswa dan pendidik dapat diperkuat. Hal lain yang merupakan dampak positif dari keterampilan sosial-emosional adalah: (1) menstimulasi motivasi belajar bagi siswa, (2) memfasilitasi keterikatan siswa dengan sekolah, (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan, memperhatikan, dan mengatur emosi dalam berkolaborasi, dan (4) membantu siswa berperilaku baik dan belajar dengan efektif (Martinsone, 2016).

Pengembangan sosial emosional bagi peserta didik memang sangat krusial peranannya. Menurut Carter (2016), pengembangan sosial emosional bagi peserta didik mencakup beberapa hal, yaitu: (1) membentuk hubungan yang aman dengan rekan-rekan sejawatnya, (2) mengalami, mengelola, dan mengekspresikan berbagai macam emosi, dan (3) menjelajahi semua lingkungan belajar, baik lingkungan keluarga, komunitas, maupun budaya. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan sosial emosional yang kuat akan cenderung bersikap menantang, seperti melakukan agresi, mengamuk, dan

menghancurkan sesuatu benda. Kondisi ini sering diidentifikasi oleh pendidik sebagai kondisi yang tidak siap dalam belajar atau *not ready to learn*.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Rizki Mei Safitri melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Self-Confidence* dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga semakin tinggi *self-confidence* siswa maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Irawati Nuraeni, dkk. melakukan penelitian yang berjudul “Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial dan Emosional Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional pada pembelajaran di sekolah dasar misalnya dalam bidang bahasa dan ilmu sosial dapat digunakan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis masalah serta menggunakan strategi yang menarik dapat berupa *storytelling*, analisis buku cerita, dan praktik meregulasi emosi.
3. Lala Nurhayati, dkk. (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan hasil $0,411 > \text{daripada } 0,246$, sehingga koefisien korelasi sebesar $0,411$ yang berkategori derajat hubungan sedang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata skor yang menunjukkan kategori baik yaitu kecerdasan emosional $73,1$ dengan persentase

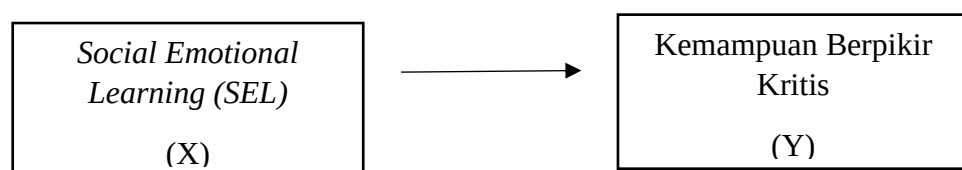
86,00%, sedangkan kemampuan berpikir kritis 73,0 dengan persentase 91,00%. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa harus mampu mengontrol emosi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

4. Feni Fitriyani dan Amalia Fitri melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 74,4% dan pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis 72,3%. Sedangkan hasil uji hipotesis pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara bersama-sama diperoleh pengaruh sebesar 85,3%.

D. Kerangka Berpikir

Menurut Suriasumantri dalam Sudaryono, dkk (2014: 27) kerangka pikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikir penelitian. Kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis rumuskan sebelumnya dapat dilihat bahwa *Social Emotional Learning* (SEL) sangatlah penting untuk diterapkan dalam menunjang kesejahteraan dan perkembangan holistik peserta didik, terutama di tingkat Sekolah Dasar.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian.

Keterangan:

X = *Social Emotional Learning (SEL)*

Y = Kemampuan Berpikir Kritis

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Arikunto (2010:4) mendefinisikan “penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua *variable* atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.” Penelitian korelasi ini bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara satu *variable* bebas dengan *variable* terikat. Apabila terdapat hubungan, seberapa kuatkah hubungan tersebut.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi, hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara nilai-nilai *social emotional learning (SEL)* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar kelas IV di SD Negeri 1 Gunungsari. Desain penelitian ini menggunakan desain korelasi yang disajikan sebagai berikut:

Keterangan:

X : *Social Emotional Learning* (Variabel Bebas)

Y : Kemampuan Berpikir Kritis (Variabel Terikat)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Gunungsari yang terletak di desa Gunungsari, kecamatan Ulubelu, kabupaten Tanggamus.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada semester ganjil dikelas IV Tahun Ajaran 2024/2025 sampai dengan selesainya penelitian.

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Gunungsari yang berjumlah 77 orang peserta didik, terbagi ke dalam dua kelas yakni kelas IV A dan IV B.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:297), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Gunungsari yang berjumlah.

Tabel 3. Data Populasi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Gunungsari

No	Nama Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	IV A	38
2.	IV B	39
	Jumlah	77

Sumber: Dokumen Sekolah 2024

2. Sampel Penelitian

Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dalam Sugiyono (2017:126) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Signifikan (0,05)

berdasarkan rumus di atas maka banyaknya sampel dalam penelitian ini yaitu:

$$n_{SDN\ 1\ Gunusari} = \frac{77}{1 + 77 (0,05)^2} = 68,86 = 69$$

Penentuan Jumlah Sampel di Setia Strata

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 responden, kemudian jumlah sampel tersebut dicari sampel serta menggunakan rumus alokasi proportional dalam Nedlyanti (2020:174), yaitu:

$$n_i = (N_i : N) \cdot n$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel menurut stratum

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel stratum (n_i) pada penelitian ini yaitu:

Tabel 4. Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Gunungsari

No	Nama Kelas	Populasi	Sampel
1.	IV A	38	$(38 : 77) \times 69 = 34$
2.	IV B	39	$(39 : 77) \times 69 = 34,9$
	Jumlah	77	69

Sumber: Dokumen sekolah.

Jumlah sampel peserta didik yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan rumus alokasi propotional yaitu sebanyak 69 peserta didik, pengambilan sampel pada setiap kelas dipilih secara acak.

D. Instrumen Penelitian

Wina Sanjaya (2011: 84) menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan menggunakan instrumen pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan.

Menurut Suharsimi Arikuntoro, Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih & digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis & dipermudah olehnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman Inventori. Inventori adalah instrumen penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur karakteristik psikologis individu. Instrumen ini terdiri dari serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Jawaban responden kemudian dianalisis untuk mendapatkan skor pada suatu dimensi psikologis tertentu. Pedoman inventori digunakan

peneliti untuk panduan yang dapat membantu melakukan pengamatan agar lebih terarah dan sistematis. Adapun kisi-kisi yang digunakan sebagai pedoman pengamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen Social Emotional Learning (SEL)

Indikator Social Emotional Learning (SEL)	Sub-Indikator
<i>Self Awareness</i>	Mengenal dan merasakan emosi sendiri Memahami sebab perasaan yang timbul Mengenal pengaruh perasaan terhadap Tindakan
<i>Self Management</i>	Bersikap toleran terhadap frustrasi Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat Mampu mengendalikan perilaku agresif yang mampu merusak diri dan orang lain Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan
<i>Social Awareness</i>	Mampu mengendalikan diri Bersikap optimis dalam menghadapi masalah Mampu memusatperhatikan pada tugas yang diberikan
<i>Relationship Skill</i>	Mampu menerima sudut pandang orang lain Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap oranglain Mampu mendengarkan oranglain
<i>Responsible Decisio-Making</i>	Memahami pentingnya membina hubungan dengan oranglain Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan oranglain Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesama Memiliki perhatian terhadap kepentingan oranglain Bersikap senang berbagi dan bekerjasama Bersikap dewasa dan toleran

Tabel 6. Kisi-kisi Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Sub-indikator Berpikir Kritis
<i>Elementary classification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	1. Memfokuskan pertanyaan.
	2. Menganalisis argumen.
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan.
<i>Bassic Support</i> (membangun keterampilan sederhana)	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
<i>Inference</i> (menarik kesimpulan)	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil.
	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil diskusi.
	8. Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
<i>Advance clarification</i> (memberikan penjelasan lebih lanjut)	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi.
	10. Mendefinisikan asumsi.
<i>Strategy and tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	11. Memutuskan suatu tindakan.
	12. Berinteraksi dengan orang lain.

Pengambilan data dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode belajar diskusi berupa angket yang diisi oleh peserta didik dengan menggunakan checklist dengan deskripsi kemampuan yang diharapkan dicapai anak.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38), “Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (variabel independent) dan variabel terikat (variabel dependen).

1. Variabel Bebas / *Independen*

Menurut Sugiyono (2016:39) pengertian variabel bebas yaitu: “variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat).” Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan diteliti adalah *Social emotional learning* (X).

2. Variabel Terikat / *Dependen*

Menurut Sugiyono (2016:39) pengertian variabel terikat yaitu: “variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.” Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

F. Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel

1. Definisi Konseptual

a) Variabel *Social Emotional Learning* (X)

Social Emotional Learning (SEL) secara konseptual adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosi diri, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan mencapai tujuan hidup. SEL melibatkan pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan perilaku yang saling terkait.

b) Variabel Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis secara konseptual adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara sistematis dan objektif, mengevaluasi argumen, membuat keputusan yang rasional, dan memecahkan masalah. Ini melibatkan penggunaan keterampilan kognitif yang tinggi seperti analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan metakognisi.

2. Definisi Oprasional

a) Variabel *Social Emotional Learning*

Social Emotional Learning adalah suatu sikap umum seorang individu terhadap berbagai aspek guna mengembangkan kesadaran emosi yakni: *self awareness, social awareness, self management, relationship skill* dan *responsible descision making*.

b) Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang dapat diukur dan dinilai, yang mencakup identifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menilai argument, memecahkan masalah, mengambil Keputusan dan refleksi diri.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan suatu penelitian atau studi. Data yang dikumpulkan ini kemudian akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik non tes yaitu

berupa kuesioner (angket). Observasi dan dokumentasi, uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner / Angket

Metode pengumpulan data angket adalah cara yang digunakan untuk mendistribusikan angket kepada responden agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti memberikan angket berupa kertas yang berisi sepuluh pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik. Dalam pengambilan data menggunakan angket peneliti dibantu oleh pendidik untuk mendampingi peserta didik selama proses pengisian angket. Alternatif yang digunakan untuk mengungkapkan data menggunakan *skala likert* dengan pilihan jamak Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Kadang-Kadang (KK), Sering (S), Sering Sekali (SS). Alternatif ini digunakan karena variabel yang diukur semuanya mengukur perilaku bukan sikap atau tindakan. Adapun penetapan skor setiap alternatif menggunakan nilai 1-5, pengukurannya adalah:

- a. Alternatif A = Tidak Pernah (TP) diberi skor 5
- b. Alternatif B = Pernah (P) diberi skor 4
- c. Alternatif C = Kadang-Kadang (KK) diberi skor 3
- d. Alternatif D = Sering (S) diberi skor 2
- e. Alternatif E =Sering Sekali (SS) diberi skor 1

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2018) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Ciri khas observasi adalah:

- Dilakukan dengan mengamati dan mencatat perilaku manusia, benda, proses, atau situasi yang diamati.
- Pengamatan dilakukan secara langsung.
- Pengamat bertindak sebagai partisipan atau non-partisipan.
- Data direkam secara sistematis.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti mengumpulkan data awal dan mengamati interaksi sosial pada saat pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk (Djam'an Satori dkk, 2011: 148). Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data peserta didik yang berupa catatan-catatan perilaku, kejadian dan foto-foto saat proses pembelajaran. Dokumentasi untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan permasalahan yang ada agar dapat dilakukan tindakan dan analisis dengan benar untuk meningkatkan sosial emosional peserta didik

H. Uji Prasyarat Instrumen

1. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian yang telah disusun diujicobakan terlebih dahulu kepada peserta didik yang tidak termasuk sampel penelitian dalam populasi untuk mengetahui kevalidannya. Hasilnya akan dilihat pada uji validitas instrument dan reabilitas instrumen. Responden yang digunakan dalam uji coba validitas instrument dan reabilitas

kuesioner yaitu peserta didik kelas IV berjumlah 10 orang diluar dari sampel yang mewakili setiap kelas.

2. Uji Validitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010:211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan Tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Dalam menguji validitas terdapat rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment*

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi Pearson

N : banyak pasangan nilai X dan Y

$\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y

$\sum X$: jumlah nilai X

$\sum Y$: jumlah nilai Y

$\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

Kriteria pengujian validitas apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dinyatakan valid. Uji validitas menggunakan program Microsoft Office Exel.

Tabel 7. Klasifikasi Validitas Angket

Nilai Validitas	Interprestasi
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-0,10000	Sangat tinggi

Sumber : Arikunto (2010:80)

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010:178) bahwa “reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.” Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

$\sum \sigma_i$ = Skor tiap-tiap item

n = banyaknya butir soal

σ_{total} = varians total

Tabel 8. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Interprestasi
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 0,100	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2010:110)

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyaratan Analisis Data

a) Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mencari tahu apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas data pada penlitian ini yaitu *Chi-kuadrat* (χ^2). Menurut Sugiyono (2016:172) rumus *Chi-kuadrat* yang digunakan sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_0 - F_h)^2}{fh}$$

b) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Rumus uji linearitas yaitu dengan Uji-F, sesuai yang diungkapkan Riduwan (2014:128) sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini akan menguji hubungan antara variabel X dan variabel Y. dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu korelasi pearson *produc moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r : koefisien korelasi Pearson
- N : banyak pasangan nilai X dan Y
- $\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
- $\sum X$: jumlah nilai X
- $\sum Y$: jumlah nilai Y
- $\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

J. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas pada penelitian digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuesioner dengan skor total pada tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel. Untuk pengujian validitasnya, maka peneliti membandingkan pearson correlation setiap butir soal dengan table r produk moment. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid. Hasil uji validitas dapat disajikan pada Tabel dibawah ini dengan $n = 69$, maka didapatkan df sebesar $69 - 2 = 67$ dan $\alpha = 5\%$ maka nilai r_{tabel} sebesar 0.2369.

$r_i > 0.2369$ maka item pernyataan kuesioner valid

$r_i < 0.2369$ maka item pernyataan kuesioner tidak valid

1. Hasil Uji Coba Instrumen

Instrumen ini menggunakan instrument tes. Instrument es ini di uji cobakan kepada 10 responden. Pengujian item soal terdiri dari 25 pertanyaan Social Emotional Learning dan 25 pertanyaan Berpikir Kritis. Uji Validitas ini menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan *software SPSS 25 for windows*. Berdasarkan dari data-data pengujian validitas, maka diperoleh hasil validitas butir soal:

Tabel 9. Uji Coba Instrumen

	Variabel	Rhitung	Rtabel	Kesimpulan
1	Social Emotional Learning (X)			
	1	0.541	0.2369	Valid
	2	0.493	0.2369	Valid
	3	0.211	0.2369	Tidak Valid
	4	0.373	0.2369	Valid
	5	0.118	0.2369	Tidak Valid
	6	0.205	0.2369	Tidak Valid
	7	0.212	0.2369	Tidak Valid
	8	0.355	0.2369	Valid
	9	0.339	0.2369	Valid
	10	0.452	0.2369	Valid

11	0.221	0.2369	Tidak Valid
12	0.221	0.2369	Tidak Valid
13	0.223	0.2369	Tidak Valid
14	0.224	0.2369	Tidak Valid
15	0.537	0.2369	Valid
16	0.334	0.2369	Valid
17	0.327	0.2369	Valid
18	0.114	0.2369	Tidak Valid
19	0.344	0.2369	Valid
20	0.203	0.2369	Tidak Valid
21	0.380	0.2369	Valid
22	0.341	0.2369	Valid
23	0.483	0.2369	Valid
24	0.361	0.2369	Valid
25	0.519	0.2369	Valid
2 Kemampuan Berpikir Kritis (Y)			
1	0.376	0.2369	Valid
2	0.426	0.2369	Valid
3	0.465	0.2369	Valid
4	0.421	0.2369	Valid
5	0.640	0.2369	Valid
6	0.221	0.2369	Tidak Valid
7	0.221	0.2369	Tidak Valid
8	0.223	0.2369	Tidak Valid
9	0.632	0.2369	Valid
10	0.651	0.2369	Valid
11	0.357	0.2369	Valid
12	0.339	0.2369	Valid
13	0.334	0.2369	Valid
14	0.221	0.2369	Tidak Valid
15	0.221	0.2369	Tidak Valid
16	0.285	0.2369	Valid
17	0.345	0.2369	Valid
18	0.221	0.2369	Tidak Valid
19	0.293	0.2369	Valid
20	0.503	0.2369	Valid
21	0.221	0.2369	Tidak Valid
22	0.221	0.2369	Tidak Valid
23	0.387	0.2369	Valid
24	0.221	0.2369	Tidak Valid
25	0.221	0.2369	Tidak Valid

Sumber Output: SPSS

Dari hasil uji coba instrument diatas dapat dilihat

$r_i > 0.2369$ maka item pernyataan kuesioner valid

$r_i < 0.2369$ maka item pernyataan kuesioner tidak valid

Sehingga dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 30 butir soal valid dan 20 butir soal tidak valid.

2. Hasil Uji Validitas

Tabel 10. Hasil Uji Validitas

	Variabel	Rhitung	Rtabel	Kesimpulan
1	Social Emotional Learning (X)			
	1	0.541	0.2369	Valid
	2	0.493	0.2369	Valid
	3	0.373	0.2369	Valid
	4	0.355	0.2369	Valid
	5	0.339	0.2369	Valid
	6	0.452	0.2369	Valid
	7	0.537	0.2369	Valid
	8	0.334	0.2369	Valid
	9	0.327	0.2369	Valid
	10	0.344	0.2369	Valid
	11	0.380	0.2369	Valid
	12	0.341	0.2369	Valid
	13	0.483	0.2369	Valid
	14	0.361	0.2369	Valid
	15	0.519	0.2369	Valid
2	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)			
	1	0.376	0.2369	Valid
	2	0.426	0.2369	Valid
	3	0.465	0.2369	Valid
	4	0.421	0.2369	Valid
	5	0.640	0.2369	Valid
	6	0.632	0.2369	Valid
	7	0.651	0.2369	Valid
	8	0.357	0.2369	Valid
	9	0.339	0.2369	Valid
	10	0.334	0.2369	Valid
	11	0.285	0.2369	Valid
	12	0.345	0.2369	Valid
	13	0.293	0.2369	Valid
	14	0.503	0.2369	Valid
	15	0.387	0.2369	Valid

Output Data: SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas koefesiensi korelasi butir pertanyaan pada tabel diatas, setelah diuji cobakan didapatkan informasi bahwa semua item pertanyaan pada masing-masing variabel memiliki nilai rhitung > r tabel berdasarkan hal tersebut maka dapat diputuskan bahwa masing-masing item pertanyaan telah valid dan dapat lanjut ke uji realibilitas.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat koefisien korelasi antara *Social Emotional Learning* dengan Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar kelas IV SD Negeri 1 Gunungsari, dapat diketahui berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0.002 nilai tersebut < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan antara Social Emotional Learning dengan Kemampuan Berpikir Kritis.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai *social emotional learning* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengintegrasikannya kedalam pembelajaran seperti dengan aktivitas diskusi kelompok, pemecahan masalah kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendidik juga dapat melakukan pembiasaan pembiasaan sebelum pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai-nilai *social emotional learning* peserta didik

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan Kerjasama pendidik dengan orang tua mengenai betapa pentingnya nilai-nilai *social emotional learning* dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar.

3. Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat membiasakan untuk melatih anaknya lebih aktif dalam berpikir kritis serta meningkatkan nilai-nilai *social emotional learning*.

4. Peneliti selanjutnya

Memberikan ilmu pengetahuan baru serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai hubungan nilai-nilai *social emotional learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar kelas IV dan variabel-variabel terkait yang belum diteliti dalam penelitian ini disamping memperluas cakupan wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, dkk. 2019. Kajian Konseptual Tentang Social Emotional Learning (SEL) Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan-ISSN 11 : 1*.
- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 413 hlm.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 378 hlm.
- Astiwi, K. P. T., dkk. 2020. Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa sd pada mata pelajaran ppkn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 459-467.
- Azzahra, F., dkk. 2024. Analisis Keterampilan Sosial Emosional Siswa Fase B SDN Telang 1 Bangkalan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 379-390.
- Bahri, S. 2017. Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11 : 15-34.
- Boeriswati, E. *Sosial Emosi Dalam Pembelajaran*. Adab, Jakarta. 80 hlm.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence : Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, New York. 352 pages.
- Desi, dkk. 2022. Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Pelangi. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39-43.
- Djamarah & Syafarudin, B. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta. 216 hlm.
- Fadhil, dkk. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi dengan Social Emotional Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional Serta Keaktifan dan Hasil Belajar. *Chemistry Education Practice*, 6(2), 155-163.
- Fauziah, E., & Kuntoro, T. 2022. Modifikasi intelegensi dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(01), 49-63.

- Filsaime, D. K. 2008. *Menguak Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*. Buku Berkualitas Prima, Jakarta. 122 hlm.
- Hadi, S. H. S. 2011. Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara, Jakarta. 236 hlm.
- Harlan, John. 2018. *Analisis Regresi Linear*. Gunadarma, Depok. 236 hlm.
- Helaluddin, H., & Alamsyah, A. 2019. Kajian konseptual tentang social-emotional learning (sel) dalam pembelajaran bahasa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1-16
- Jihan, A. 2022. *Social Emotional Learning di Sekolah*. (Disertasi). UIN Raden Intan, Lampung.
- Lauster, P. 2002. *Tes Kepribadian*. Gaya Media Pratama, Jakarta. 236 hlm.
- Nugroho, A. N., & Airlanda, G. S. 2020. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran IPA Kelas 4 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 400-407.
- Muliani, E., & Tindaon, J. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SD Negeri 104333 Marubun Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 13(1), 107-113.
- Mustakim, M., & Nuralan, S. 2020. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn 1 Tambun. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 6-9.
- Mustofa, A. 2013. *Uji hipotesis statistik*. Gapura Publishing. com. 108 hlm.
- Nasution, dkk. 2023. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, 2(3), 651-659.
- Nuraeni, dkk. 2023. Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial dan Emosional Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 7(2), 449-458.
- Safitri, R. M. 2022. Hubungan Antara Self-Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika (Studi Pada Siswa Kelas XI MIPA Semester Ganjil SMA Negeri 1 Sumberejo Tahun Pelajaran 2021/2022). (Skripsi). Universitas Lampung, Lampung.

- Sani, R. A., & Bunawan, W. 2022. *Soal Fisika HOTS Berpikir Kreatif, Kritis, Problem Solving*. Bumi Aksara. 176 hlm.
- Sulistianingsih, P. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal kajian Matematika*, 2(1), 129-139.
- Waluyo, E., dkk. 2024. Analisis data sample menggunakan uji hipotesis penelitian perbandingan menggunakan uji anova dan uji t. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(6), 775-785.